

**DIVERSIFIKASI PEMANFAATAN LAHAN SAWAH DI DESA TAMBAKREJO
KECAMATAN TEMPEL KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Dr. Sudrajat, S.Si., M.P., Arief Mukti Kurniawan.

Faculty of Geography, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
sdrajat@ugm.ac.id, arief.mukti.k@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Diversifikasi pertanian sebagai suatu usaha yang kompleks dan luas untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui upaya penganekaragaman komoditas pada sub-sistem produksi, konsumsi dan distribusi baik pada tingkat usahatani regional maupun nasional menuju tercapainya transformasi struktural sektor pertanian ke arah pertanian tangguh. Metode Penelitian ini menggunakan metode survei. Hasil analisis penelitian menunjukkan petani Desa Tambakrejo menanam komoditas pertanian lahan sawah dibagi dalam 3 musim. Musim tanam 1 dan 2 mayoritas petani di Desa Tambakrejo mengusahakan produksi berupa tanaman padi. Sedangkan pada musim tanam 3 mayoritas petani Desa Tambakrejo mengusahakan lahannya untuk ditanami jenis komoditas pertanian palawija seperti jagung, tembakau, cabai, ketela, kacang tanah, melon, dan semangka.

Kata Kunci: Diversifikasi, lahan, jenis komoditas.

ABSTRACT

Agricultural diversification is a complex and extensive exertion to increase farming productivity by diversifying commodities in production sub-system, consumption and distribution both in regional and national agricultural level to achieve structural transformation in agricultural sector to be more firm. This research was conducted through survey method. Result showed farmers of Tambakrejo village planted commodities in 3 seasons. In first and second planting season, the majority of farmers produce rice. Meanwhile in third season they planted coarse grained, pulses, roots and tuber (CGPRT) crops such as corns, tobacco, chilies, cassavas, peanuts, melons and watermelon.

Key words: diversification, fields, kinds of commodities.

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor yang mempunyai peranan penting dalam memproduksi pangan demi memenuhi kebutuhan manusia untuk melangsungkan

hidupnya. Indonesia sebagai negara agraris identik dengan aktivitasnya di bidang pertanian. Indonesia mempunyai kekayaan alam yang luar biasa untuk dimanfaatkan dan diolah. Pemanfaatan sumberdaya alam

merupakan salah satu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedikit banyak pemanfaatannya terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan sumberdaya pertanian dapat dijadikan sebagai pendorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Indonesia dapat memaksimalkan usaha di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan di dalam negeri maupun untuk ekspor, dengan demikian maka tidak akan terjadi krisis pangan.

Indonesia sampai saat ini masih digolongkan sebagai negara agraris dengan jumlah rumah tangga tani sebanyak 26,14 juta jiwa dan luas lahan pertanian 8,112 juta Ha (Badan Pusat Statistik, 2014), meskipun dari tahun ke tahun sumbangan sektor pertanian pada pendapatan nasional semakin kecil. Penduduk yang masih terkait dengan sektor tersebut ditandai dengan pemilikan lahan yang semakin sempit dan terbatas, bahkan jumlah buruh tani merupakan proporsi yang besar (Adnan, 2001). Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian akan selalu berkaitan dengan masalah penguasaan lahan oleh petani sebagai salah satu faktor produksi. Masalah lahan tidak hanya sebagai masalah penawaran dan permintaan lahan sebagai faktor produksi, tetapi didalamnya juga terkait masalah hubungan antar manusia yaitu hubungan antara pertambahan penduduk dengan lahan yang ada. Pertumbuhan penduduk di satu pihak sebagai tambahan suplai tenaga kerja berhadapan dengan terbatasnya lahan dan kesempatan kerja di sektor pertanian. Di pihak lain pertumbuhan penduduk akan berbenturan dengan kebutuhan pangan yang terus meningkat, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini terjadi karena lahan pertanian yang tersedia semakin terbatas sedangkan jumlah penduduk akan terus bertambah.

Untuk mengantisipasi kondisi tersebut manusia sebagai makhluk hidup selalu berusaha meningkatkan hasil produksi usahatani agar pendapatannya meningkat. Namun demikian usaha-usaha

petani untuk meningkatkan pendapatan selalu berbenturan dengan berbagai macam tuntutan hidup yang harus dipenuhi. Tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup tersebut telah mengakibatkan petani semakin tergantung kepada kemungkinan-kemungkinan marjinal (mencari pekerjaan) dalam perekonomian diluar desa. Aspek ekonomi memang menjadi salah satu unsur yang turut dipertimbangkan oleh petani dalam memilih alternatif penggunaan atau alokasi sumberdayanya.

Keberhasilan pembangunan di bidang pertanian, mempunyai kaitan erat dengan faktor-faktor geografi yaitu faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik antara lain lahan yang subur, iklim yang mendukung, dan sumber air yang memadai, sedangkan faktor non fisik adalah pada manusia itu sendiri dalam mendayagunakan sumberdaya alam tersebut (antara lain pengolahan lahan, organisasi/lembaga, dan tingkat pengetahuan). Khususnya tentang faktor non fisik, menurut (Palte, 1985) faktor-faktor non fisik, termasuk didalamnya sebaran faktor-faktor yang bersifat politik, budaya, ekonomi, demografi dan sosial maupun pengetahuan/keterampilan teknologi menentukan pilihan untuk penerapan sistem penggarapan lahan yang aktual dalam batas-batas berbagai kemungkinan yang bersifat lingkungan, secara bersama-sama faktor-faktor inilah yang sebenarnya bertanggungjawab dalam mewujudkan produktivitas suatu daerah.

Diversifikasi pertanian adalah upaya-upaya mengembangkan atau menganeekaragamkan usahatani (mengusahakan beberapa jenis tanaman atau mengembangkan produksi pokok menjadi beberapa produk baru). Jadi diversifikasi meliputi dua macam yaitu: 1) diversifikasi horizontal yakni mengembangkan aneka usahatani atau beberapa jenis cabang usahatani dan 2) diversifikasi vertikal yang merupakan upaya pengembangan produksi pokok menjadi beberapa produk baru (Bimasor, 1995).

Pengertian pemanfaatan lahan menurut Arsyad (2006) merupakan setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materiil maupun spiritual. Terdapat dua golongan besar pemanfaatan lahan yaitu pemanfaatan lahan pertanian dan pemanfaatan lahan non pertanian. Pemanfaatan lahan yang optimal memerlukan keterkaitan dengan karakteristik dan kualitas lahannya. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan lahan yang sesuai dengan karakteristik dan kualitas lahannya bila dihubungkan dengan pemanfaatan lahan secara berkesinambungan.

Pemanfaatan lahan untuk pertanian memiliki sifat dinamis dan bervariasi menurut waktu, tempat, dan sejalan dengan perkembangan kebutuhan hidup yang tidak terbatas serta kemampuan dalam memanipulasi kondisi geobiofisik lahan. Sifat dinamis tersebut berpengaruh terhadap keberadaan pemanfaatan lahan untuk pertanian yang terdapat di suatu daerah. Pemanfaatan lahan sering menjadi berbeda atau bahkan bertentangan dengan potensi lahannya, sehingga dapat berdampak pada bencana (Sutikno, 1995 dalam Juhadi, 2013).

Lahan sawah berasal dari dua kata, yaitu lahan dan sawah. Lahan merupakan konsep yang dinamis yang didalamnya terkandung unsur ekosistem (Vink, 1975 dalam Sudrajat 2015). Menurut FAO (1977), lahan ialah suatu daerah permukaan bumi yang ciri-cirinya mencakup semua atribut yang bersifat pasti atau yang diduga bersifat sama dari biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini. Lahan mencakup semua sumberdaya, yaitu sumber daya alam dan sumberdaya buatan, baik yang bersifat permanen maupun berulang menurut siklus alam. Sebagai salah satu sumberdaya alam, lahan mempunyai peran penting bagi manusia dalam melangsungkan kebutuhan hidup

maupun kegiatan kehidupan sosial-ekonomi dan sosial-budaya.

Biaya produksi dalam usahatani perlu diperhitungkan, sebab biaya produksi mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh petani. Biaya produksi banyak digunakan pada saat proses produksi sedang berlangsung. Menurut Cahyono (1996), untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan maka diperlukan data-data mengenai biaya usahatani, jumlah produk usahatani, dan pendapatan usahatani. Kemudian Soekartawi (1997), mengemukakan bahwa biaya produksi sebagai nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri dari sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk, dan obat-obatan serta jumlah tenaga kerja.

Menurut Mubyarto (1955), biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya-biaya yang berupa uang tunai misalnya biaya untuk membeli pupuk dan pestisida, upah kerja untuk persiapan atau penggarapan tanah termasuk upah ternak, dan sebagainya, dan dalam bentuk *in natura* yang berupa biaya-biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan mungkin pajak-pajak. Besar kecilnya biaya produksi yang berupa uang tunai sangat mempengaruhi perkembangan dari petani. Lebih lanjut Soekartawi (1995), mengklasifikasikan biaya produksi dalam usahatani menjadi dua yaitu (1) biaya tetap atau *fixed cost* yang didefinisikan sebagai biaya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besar kecilnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, contohnya pajak, dan (2) biaya tidak tetap atau *variable cost* didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya penyediaan sarana tenaga kerja, pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, dan sebagainya.

No	Jenis mata pencarian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	426	13,88
2	Bidan	1	0,03
3	Dukun Bayi	4	0,13
4	Buruh Tani	1534	49,97
5	Pengrajin	32	1,04
6	Buruh Bangunan	160	5,21
7	Perdagangan	172	5,60
8	Tukang Kayu / Batu	124	4,04
9	PNS	127	4,14
10	TNI / Polisi	41	1,34
11	Pensiunan	64	2,08
12	Sopir	25	0,81
13	Pegawai Swasta / Pabrik	258	8,40
14	Wiraswasta	102	3,32
Jumlah		3070	100

Tujuan dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, dan menunjang pembangunan industri. Pembangunan pertanian ditingkatkan dengan usaha diversifikasi. Diversifikasi usahatani merupakan salah satu program pokok pembangunan pertanian di samping program ekstensifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi. Salah satu upaya petani di Desa Tambakrejo dalam meningkatkan hasil dan mutu produksi pertanian yaitu dengan diversifikasi lahan sawah. Mayoritas penduduk di Desa Tambakrejo bermata pencarian sebagai petani pemilik atau penggarap lahan sawah. Luas wilayah Desa

Tambakrejo 322.8655 Ha terbagi menjadi beberapa penggunaan lahan seperti Sekolah/Bangunan, Sawah, dan pekarangan.

Tabel 1.1 Mata Pencarian Penduduk Desa Tambakrejo

Sumber: Data Monografi Desa Tambakrejo, 2015

Penduduk pedesaan yang dicirikan oleh sebagian besar mata pencahariannya bertani dan memiliki lahan yang sempit perlu diberdayakan kehidupan keluarganya. Dari Tabel 1.1 sebanyak 18,5% masyarakat Desa Tambakrejo bermata pencarian sebagai Buruh Tani, dan 11,4% masyarakat Desa Tambakrejo bekerja sebagai Petani. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Tambakrejo mayoritas penduduk bekerja di bidang pertanian. Selama ini lahan sawah di Desa Tambakrejo dapat menghasilkan tanaman pertanian seperti padi, jagung, cabai, sayuran, dan tanaman palawija. Dalam periode 1 tahun, petani di Desa Tambakrejo mengusahakan lahan sawahnya menjadi 3 variasi komoditas yang berbeda yaitu padi-padi-palawija. Dalam satu musim tanam, petani Desa Tambakrejo mengolah lahan sawah menjadi beberapa produk pertanian seperti jagung, cabai, tembakau, melon, semangka dan tanaman palawija lainnya. Lahan yang terbatas dan pendapatan yang diperoleh menjadi alasan petani dalam memanfaatkan lahannya.

Tuntutan Petani di Tambakrejo untuk mempertahankan ke-eksisan sektor pertanian sedikit memacu sistem usahatani yang eksploitatif, yaitu bagaimana memproduksi komoditas pertanian yang menghasilkan keuntungan besar, tanpa melihat aspek konservasi dan *sustainability* dari sistem pertanian itu sendiri. Permasalahan tersebut menyebabkan banyak lahan yang mengalami degradasi kualitas dan kesuburannya. Konservasi lahan pertanian, pada dasarnya berarti

penempatan setiap bidang tanah pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan tanah tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan oleh lahan tersebut agar tidak cepat rusak.

METODE PENELITIAN

Pengambilan sampel dilakukan melalui wawancara terhadap responden yaitu skala rumah tangga yang menghasilkan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang bersifat numerik atau angka-angka. Data kuantitatif antara lain: alasan yang mempengaruhi penggunaan lahan sawah, besarnya pendapatan, tahun sukses pendidikan, pola tanam dan jenis komoditas.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dalam Effendi, dkk, (2012) yang dirumuskan dengan cara:

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot (e))^2}$$

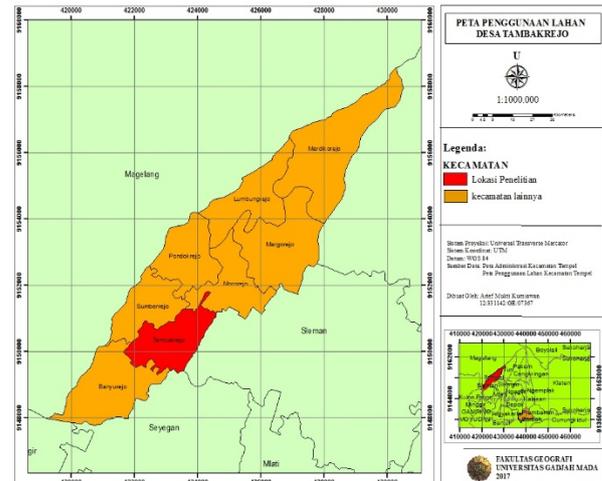
- n : jumlah sampel
 N : jumlah anggota populasi
 e : Batas Toleransi Error

Setelah diketahui jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka tahap selanjutnya adalah menentukan responden yang akan digunakan. Penentuan responden bersumber dari data monografi desa dan data KK (Kartu Keluarga) yang berisi informasi mengenai identitas beserta kondisi sosial ekonomi setiap KK. Dari data tersebut kemudian dipilih secara acak sistematis untuk dijadikan sebagai responden yang dapat mewakili sampel. Dasar penentuan yang dijadikan sebagai pertimbangan adalah jumlah anggota keluarga, faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan sawah, frekuensi penanaman, dan pendapatan dari hasil usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Kecamatan Tempel merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sleman. Letak Kecamatan Tempel secara geografis yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Tempel salah satu dari 17 kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Sleman dengan tinggi pusat pemerintahan wilayah yaitu 32 mdpl. Luas daerah total Kecamatan Tempel yaitu 2210,92 hektar.



Gambar 1.1 Peta Administratif Lokasi Penelitian

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut, Kecamatan Tempel terdiri dari delapan desa, yaitu Desa Banyurejo, Desa Lumbungrejo, Desa Margorejo, Desa Merdikorejo, Desa Mororejo, Desa Pondokrejo, Desa Sumberejo, dan Desa Tambakrejo, dengan batas-batas wilayah adalah:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Turi
2. Sebelah Timur : Kecamatan Sleman
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Minggir
4. Sebelah Barat : Kecamatan Salam

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Desa Tambakrejo mempunyai luas 289.4047 Ha, terdiri dari 11 (sebelas) dusun (22 RW dan 49 RT), dengan kepadatan penduduk sejumlah 5030 jiwa. Jarak desa menuju pusat pemerintahan kabupaten sekitar lima belas

(15) km, dengan waktu tempuh 3/4 (tiga perempat) jam. Sedangkan jarak desa menuju

kecamatan sekitar lima (5) km, dan dapat ditempuh dengan waktu 1/4 (seperempat) jam. Desa Tambakrejo mempunyai batas wilayah desa sebagai berikut :

- ✓ Sebelah Utara : Desa Mororejo Tempel
- ✓ Sebelah Selatan : Desa Banyurejo Tempel
- ✓ Sebelah Barat : Desa Sumberejo Tempel
- ✓ Sebelah Timur : Desa Caturharjo Sleman

Potensi wilayah Desa Tambakrejo dengan lahan seluas 296.8850 Ha, dan dengan luas wilayah keseluruhan 322.8655 Ha, yang terbagi dalam beberapa peruntukan seperti bangunan umum, jalan, sawah, sekolahan, permukiman, pekuburan, lapangan olah raga dan lain-lain, yang dapat kita ketagorikan menjadi tiga kelompok kepemilikan yaitu,

- a. Milik Desa : 42.3835 Ha
- b. Milik Perorangan/Sawah : 185.8300 Ha
- c. Milik Perorangan/Pekarangan : 68.6715 Ha

Tabel 1.2 Penggunaan Lahan Desa Tambakrejo

No.	Sektor	Luas lahan/Potensi
1.	Sekolahan	7.000 m ²
2.	Kantor Desa	2.000 m ²
3.	Tanah Kuburan	1.1785 ha
4.	Tanah sawah	185.8300 ha
5.	Pekarangan	68.6715 ha
6.	Sawah milik desa	42.3835 ha
7.	Tanah Lapangan	0.9050 ha
8.	Jalan	105.000 m ²
9.	Sungai	90.000 m ²
10.	Lorong dan Selokan	32.705 m ²

Sumber: Monografi Desa Tambakrejo, 2015

Penggunaan lahan di Desa Tambakrejo sebagian besar diperuntukkan untuk lahan pertanian lahan sawah. Dari tabel 1.2 sebesar 185.8300 Ha dipergunakan untuk lahan sawah. Sebagian besar masyarakat Desa Tambakrejo bermata pencaharian sebagai seorang petani ataupun buruh tani. Dengan sumberdaya alam yang cukup dan dengan sumberdaya manusia yang memadai maka diharapkan pertanian Desa Tambakrejo dapat menyuplai pasokan komoditas beras di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak hanya lahan sawah yang subur, masyarakat Desa Tambakrejo beberapa mempergunakan lahannya untuk digunakan sebagai perikanan dan peternakan. Struktur perekonomian Desa Tambakrejo terbagi menjadi beberapa sektor, sektor utama adalah sektor pertanian termasuk di dalamnya perikanan dan peternakan.

Tabel 1.3 Jenis Ikan dan Kolam

Jenis Ikan	Tempat Kolam	Hasil Per Tahun (Kg)
Gurameh	Pekarangan	600
Nila	Sawah	1500
Udang Galah	Sawah	500
Bawal	Sawah	3000
Lele	Sawah dan Pekarangan	2000
Graskap	Sawah	2000

Sumber: Data Monografi Desa Tambakrejo, 2014

Untuk sektor perikanan hampir merata dimasing-masing Padukuhan di Wilayah Desa Tambakrejo, seperti: di Padukuhan Tambaklelo dengan sebagian lahan sewa diwilayah Sumberejo, Padukuhan Bandung Kulon dengan sebagian lahan sewa diwilayah Sumberrejo, Padukuhan Batang Cilik dan Batang Gede dengan sebagian sewa Tanah Kas Desa

Tambakrejo, Padukuhan Semampir Kulon, Padukuhan Semampir Wetan, Padukuhan Blimbingan, Padukuhan Mancasan, Padukuhan Margosono-Genderan, serta Padukuhan Temanggung.

Namun banyak juga warga yang memelihara ikan dipekarangan rumah, baik dalam bentuk bak maupun dalam bentuk kolam sebenarnya. Memang ada kalanya ketika dimusim kemarau banyak kolam yang tidak digunakan memelihara ikan, dikarenakan kurangnya debit air dan bila dipaksakan akan mengganggu petani hamparan yang membutuhkan air.

Sektor peternakan terdiri dari peternakan sapi perah, sapi potong, kambing, bebek/itik, puyuh, dan ayam buras / jawa. Data mengenai potensi sektor peternakan Desa Tambakrejo secara rinci dapat dilihat dalam tabel 3.3 dari masing-masing padukuhan berikut :

Tabel 1.4 Potensi Sektor Peternakan Desa Tambakrejo Tahun 2015

Jenis ternak	Jumlah (ekor)	Usaha perorangan	Pengusaha kel / koperasi
Sapi Potong	731	347	-
Sapi Perah	45	5	-
Kambing	278	97	-
Ayam Pedaging	23.000	8	-
Ayam Buras/Jawa	7.624	597	-
Bebek/Itik	915	55	-
Kerbau	-	-	-
Burung Puyuh	1.531	20	-
Kelinci	14	1	-

Sumber: Data Monografi Desa Tambakrejo, 2015

Karakteristik Sosio-Demografi

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kegiatan usaha tani. Pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan petani cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Selain itu umur petani sangat berkaitan dengan kemampuan menerima teknologi dan inovasi dalam pengelolaan usaha tani yang dilakukannya. Presentase petani sampel berdasarkan umur di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 1.5

Tabel 1.5 Distribusi Umur Petani Di Desa Tambakrejo

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
1	30 - 39	4	5,0
2	40 - 49	13	16,3
3	50 - 59	19	23,8
4	60 - 69	28	35,0
5	70 - 79	13	16,3
6	> 79	3	3,8
	Jumlah	80	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden Desa Tambakrejo sebesar 35 % yaitu pada rentang umur 60-69 tahun, 50-59 tahun sebesar 23,8 %. Umur sendiri merupakan parameter yang menentukan pola pikir dan semangat kerja pada petani. Umur berkaitan dengan kekuatan fisik, semangat seseorang untuk melakukan pekerjaan, pengalaman, dan tingkat adopsinya. Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja. Umur juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja dan peranan dalam proses pengambilan Keputusan berbagai pekerjaan yang dilakukan. Dari tabel 1.5 menunjukkan bahwa petani Desa Tambakrejo memiliki klasifikasi umur tua. Kelompok umur petani paling muda di Desa Tambakrejo

berda pada umur 30-39 tahun sebanyak 5% dan paling tua pada rentang umur >79 tahun sebesar 3,8%. Jika melihat data di atas, rata-rata usia petani masih berada pada interval usia lebih dari 50 tahun cukup besar, ini membuktikan bahwa kurangnya minat penduduk usia muda untuk bekerja sebagai petani. Petani pada masa sekarang oleh sebagian besar penduduk dianggap sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan dan mempunyai kesejahteraan yang relatif rendah. Ini yang menyebabkan minat penduduk pada usia muda untuk menjalani kegiatan pertanian sedikit dan lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian seperti manufaktur maupun jasa.

Ketika berada pada golongan usia produktif, seseorang telah mencapai kematangan dalam berusaha di suatu bidang tertentu jika telah ditekuni sejak usia muda. Dalam hal ini misalnya jika seorang petani mulai berusaha bertani sejak umur 18 tahun berarti pengalaman usahataniya telah mencapai 32 tahun pada usia 50 tahun. Pada golongan umur ini petani sudah mempunyai cukup banyak pengalaman sehingga kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan masih sangat besar. Namun umur petani yang relatif sudah tua biasanya akan kesulitan dalam menerapkan teknologi pertanian yang baru sehingga dalam kegiatan pertaniannya masih menggunakan teknologi tradisional.

Pendidikan merupakan karakteristik yang penting untuk diketahui karena dengan pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berlaku sebagai aset manusia yang sangat berperan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki oleh keluarga. Dalam penelitian ini pendidikan dilihat dari jumlah waktu sukses menempuh pendidikan formal yaitu SD, SMP, SMA, maupun mencapai tingkat perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka juga akan mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap teknologi dan inovasi baru. Presentase petani lahan sawah

berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 1.6 Presentase Kepala Rumah Tangga Tani Berdasarkan Pendidikan di Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Tidak sekolah	3	3,8
2	SD	23	28,8
3	SMP	16	20,0
4	SMA	38	47,6
	Jumlah	80	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.6 terlihat bahwa jenjang pendidikan tertinggi petani di Desa Tambakrejo adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki jumlah cukup tinggi yaitu 38 jiwa (47,6 % responden). Responden petani yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 23 jiwa (28,8 % responden), sedangkan petani yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 16 jiwa (20,0 % reponden). Melalui data diatas dapat dikatakan bahwa wajib belajar di Desa Tambakrejo berjalan dengan baik dan cukup berhasil karena persentase petani yang tidak bersekolah sebanyak 3,8 %. Namun kondisi pendidikan petani ini masih kurnag maksimal karena pendidikan petani masih didominasi oleh tamatan SMA dan SD.

Pendidikan SD dan SMA sendiri bila dilihat berdasarkan kondisi tuntutan pekerjaan pada akhir-akhir ini tergolong pendidikan yang rendah dan sulit untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan SD dan

SMA hanya sebatas pendidikan dasar dan belum bisa dikatakan mencukupi untuk bekal dalam melaksanakan suatu pekerjaan formal.

Jika dibandingkan dengan kondisi pendidikan petani di Indonesia maka kondisi pendidikan petani di daerah penelitian hampir sama, yaitu mayoritas petani secara keseluruhan memang masih berada pada kisaran rendah. Menurut data statistic BPS pada tahun 2011 menyebutkan bahwa sekitar 70-80% reponden petani di Indonesia hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) bahkan masih terdapat petani yang tidak sekolah.

Pendidikan sendiri berperan penting dalam menciptakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat khususnya petani dalam penelitian ini. Pendidikan dapat memberikan pemahaman akan strategi, dan perencanaan dalam keberhasilan suatu usaha atau pekerjaan. Pendidikan dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan produktivitas kerja, sikap serta kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan yang tinggi akan membuat wawasan dan cara berpikir petani menjadi lebih berkembang sehingga produksi pertanian yang dihasilkan diharapkan dapat lebih baik.

Pemilikan dan Penguasaan Lahan Sawah

Lahan Sawah merupakan salah satu faktor yang penting bagi kelangsungan suatu usahatani, karena merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi. Sorgum merupakan tanaman yang memiliki adaptasi yang cukup luas, mampu betahan hidup dan berproduksi di lahan marginal atau miskin unsur hara. Sehingga dengan meningkatnya luas lahan maka akan meningkatkan besarnya produksi, meskipun tanpa adanya penambahan faktor produksi. Berikut distribusi penguasaan lahan petani di lokasi penelitian. Menurut Hernanto (1993) menyebutkan, luas lahan usaha tani

menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Luas Penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi, karena semakin luas lahan usahatani maka akan semakin tinggi hasil produksi sehingga turut meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 1.7 Status Penguasaan Lahan Petani di Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Tahun 2016

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase
1	Milik sendiri	56	70,0
2	Sewa	6	7,5
3	Sakap	5	6,3
4	Milik sendiri dan sewa	8	10,0
5	Milik sendiri dan sakap	5	6,3
	Jumlah	80	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Dari tabel 1.7 dapat dilihat bahwa kepemilikan lahan yang digarap petani meliputi lahan milik sendiri, sewa, sakap, milik sendiri dan sewa, dan milik sendiri dan sakap. Mayoritas petani di lokasi penelitian memiliki lahan dengan status kepemilikan milik sendiri yaitu sebesar 70,0 % sedangkan petani yang memiliki lahan dengan status kepemilikan sewa yaitu 7,5 %. Beberapa petani yang memiliki modal yang lebih besar dari petani lainnya cenderung meningkatkan produksi komoditas yang ditanami dengan menambah luas lahan dengan cara

menyewa dan menyakap sehingga luas tanaman yang ditanami akan lebih luas dan menghasilkan produktifitas yang besar.

Tabel 1.8 Luas Lahan Sawah Yang Diusahakan Petani

No	Luas Lahan	N	Persentase
1	< 1000 m ²	18	22,5
2	1.000 - 1.999 m ²	29	36,3
3	2.000 - 4.999 m ²	25	31,3
4	> 5000 m ²	8	10,0
	Jumlah	80	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Lahan sawah yang dikuasai oleh petani mempunyai status kepemilikan yang beragam, baik milik sendiri, menyewa, sakap/bagi hasil maupun jenis kepemilikan lainnya. Tabel 1.8 menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian didominasi dengan penguasaan lahan sawah yang relatif sempit dengan luas lahan <1000 m² sebanyak 18 petani (22,5% responden). Kelas penguasaan lahan sawah kelas sedang dengan luas penguasaan lahan seluas 1000-1999 m² sebanyak 29 petani (36,3% responden). Keluas penguasaan

lahan sawah yang luas memiliki luasan 2000-4999 m² sebanyak 25 petani (31,3% responden). Sedangkan petani dengan luas penguasaan lahan relatif lebih luas yaitu lebih dari 5000 m² sebanyak 8 petani (10,0% responden).

Mayoritas petani hanya menguasai lahan sawah yang relatif sedang, yaitu 1.000-1.999 m². Penguasaan lahan sawah yang didominasi petani dengan lahan sedang ini disebabkan karena mahalnya harga lahan sawah yang ada sehingga rata-rata lahan sawah yang petani kuasai sekarang umumnya hanya merupakan lahan sawah warisan keluarga. Lahan sawah warisan keluarga tersebut biasanya telah mengalami fragmentasi atau dibagi-bagi oleh pihak keluarga ke dalam luas lahan yang lebih kecil.

Pendapatan Usaha Tani Lahan Sawah

Pendapatan usahatani merupakan penerimaan dari seluruh kegiatan usahatani, baik berupa penerimaan dari usahatani tanaman semusim, tanaman tahunan, dan peternakan yang dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi usahatani berlangsung. Pendapatan usahatani merupakan salah satu kontribusi bagi pendapatan total rumah tangga petani. Semakin baik pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh petani maka artinya semakin besar pula pendapatan usahatani yang akan diperoleh petani. Pendapatan usahatani tanaman semusim merupakan selisih nilai produksi (jumlah pendapatan kotor) dengan total biaya usahatani (biaya produksi).

Tabel 1.9 Pendapatan Usahatani Tanaman Semusim di Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel 2016

Pendapatan pertanian per bulan	N	%
≤ Rp 1.200.000	61	76,3
Rp 1.200.001 - 2.400.000	11	13,8
> Rp 2.400.000	8	10,0
Total	80	100

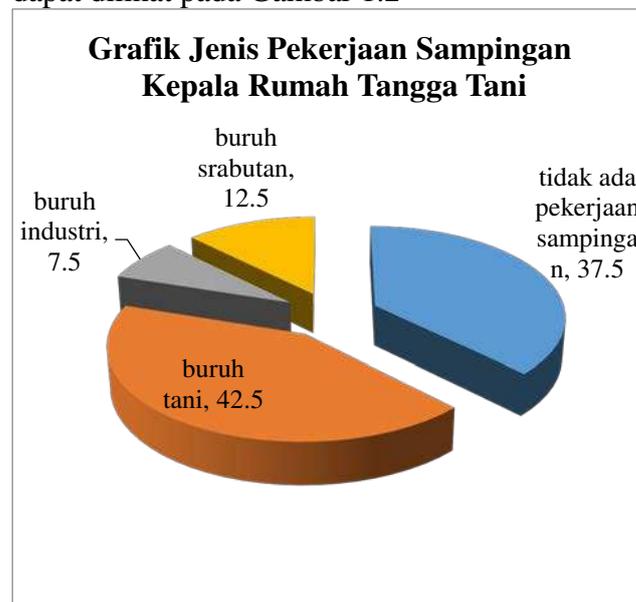
Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.9 diperoleh bahwa pendapatan perbulan petani Desa Tambakrejo sebanyak 76,3 % atau 61 petani berpendapatan 1.200.000 per bulan. Dilihat dari upah minimum regional (UMR) kabupaten Sleman, dengan pendapatan tersebut masih kurang dari UMR kabupaten Sleman. Dari 10.0 % atau 8 petani memperoleh pendapatan dari hasil pertanian lahan sawah seberap >2.400.000. per bulan. Petani yang memiliki pendapatan yang besar mayoritas menanam tanaman pertanian yang memiliki nilai jual yang tinggi (cabai, melon, semangka, dan tembakau). Pada dasarnya pendapatan seorang petani dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti ketampilan mengolah lahan pertanian, pengetahuan petani, kondisi cuaca yang ada, dan jenis tanaman pertanian yang dipilih. Semakin tinggi nilai jual tanaman pertanian yang ditanam petani maka pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut akan besar. Jumlah komoditas pertanian di lahan sawah yang ditanami oleh petani Desa Tambakrejo juga mempengaruhi terhadap pendapatan yang diperoleh oleh para petani.

Pendapatan Luar Usahatani

Pendapatan luar usahatani merupakan pendapatan yang diterima petani selain dari mengelola lahan sawah.

Pendapatan luar usahatani dapat berasal dari pekerjaan pokok selain petani. Besarnya penghasilan petani di Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman yang berasal dari luar usahatani dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Grafik Jenis Pekerjaan Sampingan Kepala Rumah Tani
Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan sampingan kepala rumah tangga petani terbesar berasal dari buruh tani dengan persentase 42,5 %. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di Desa Tambakrejo tidak hanya mengolah

lahannya sendiri akan tetapi juga mencari penghalan tambahan dari sektor yang sama. Dalam jeda waktu menunggu hasil panen, petani cenderung mencari pekerjaan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pada gambar 1.2 petani yang mengusahakan bekerja sampingan dalam buruh serabutan sebesar 12,5 % dan buruh industri sebesar 7,5 %.

Pekerjaan sampingan akan menambah penghasilan rumahtangga tani, meskipun pekerjaan utamanya adalah bertani namun untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak hanya menggantungkan pada hasil tani namun bisa dari hasil kerja sampingan yang dijalankan oleh petani. Petani ataupun anggota rumahtangga tani seharusnya memiliki pekerjaan sampingan agar memiliki pekerjaan sampingan jika memungkinkan karena sebagai penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap anggota rumahtangga.

Diversifikasi Usahatani Petani Desa Tambakrejo

Perkembangan diversifikasi usaha tani dan pilihan pola tanam bersifat dinamis, sangat dipengaruhi faktor-faktor teknis, sosial dan kebijakan. Kinerja dan perilaku petani dalam melakukan diversifikasi usaha tani dan pilihan pola tanam adalah sangat kompleks. Diversifikasi pertanian di tingkat usaha tani akan berkembang secara luas bila didukung oleh prakondisi aspek teknis, sosial ekonomi dan kebijakan yang kondusif. Karena diversifikasi usahatani bertujuan untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di pedesaan.

Tabel 1.10 Jenis Komoditas Lahan Sawah Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Tahun 2016

No.	Jenis komoditas	Jumlah	Persentase
1	Musim Tanam 1		
	a. Padi	80	100
	Total	80	100
2	Musim Tanam 2		
	a. Padi	69	86,3
	b. Palawija	10	12,5
	c. Kacang dan umbi	1	1,3
	Total	80	100
3	Musim Tanam 3		
	a. Palawija	58	72,5
	b. Kacang dan umbi	3	3,8
	c. Buah-buahan	6	7,5
	d. Sayuran	8	10,0
	e. Tembakau	5	6,3
	Total	80	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.10 komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan di Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman adalah padi, palawija, kacang dan umbi, buah-buahan, sayuran, dan tembakau. Pada musim tanam 1 lahan

sawah milik petani Desa Tambakrejo ditanami padi sebanyak 80 petani, sedangkan pada musim tanam 2 besarnya petani yang menanam padi sebanyak 69 petani dan sisanya sebanyak 10 petani menanam palawija, 1 petani menanam jenis

komoditas kaang dan umbi. Lahan tersebut ditanami berbagai macam komoditas pada setiap musim tanam yang berbeda. Pada musim tanam pertama dan kedua (musim hujan), di lahan sawah petani menanam tanaman yang cocok dan biasa ditanam petani adalah tanaman padi, karena kondisi dan ketersediaan air mencukupi yang berasal dari air hujan. Pada musim tanam 3 petani menanam palawija, kacang dan umbi, buah-buahan, sayuran, dan tembakau. Mengingat kondisi di wilayah Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman yang tidak mudah untuk mendapatkan air di musim kemarau. Pada musim selanjutnya (kemarau) ditanam tanaman palawija, kacang dan umbi, buah-buahan, sayuran, dan tembakau yang kebutuhan airnya tidak sebanyak tanaman padi, namun di musim kemarau pertama petani masih menanam padi di lahan sawah, namun tidak sebanyak di musim hujan karena air yang diperoleh berasal dari irigasi dengan memompa menggunakan mesin diesel. Persentase terbesar pada musim tanam 3 petani menanam jenis komoditas pertanian palawija sebanyak 72,5 %. Tanaman palawija tersebut ditanam secara tumpangsari/bersamaan dalam 1 lahan.

Luas tanam petani sebagian besar digunakan untuk memproduksi tanaman padi sebagai sumber utama karbohidrat keluarga maupun masyarakat disana. Sehingga dengan meningkatnya luas lahan maka akan meningkatkan besarnya produksi.

Pola Tanam

Pola tanam di Desa Tambakrejo umumnya sama yaitu mengikuti pola musim yang ada. Pada musim penghujan biasanya petani menanam padi dan musim kemarau petani menanam palawija, kacang dan umbi, buah-buahan, sayuran, dan tembakau. Petani menggunakan pengairan irigasi teknis karena mayoritas petani berusahatani di lahan sawah dan beririgasi.

Tabel 1.11 Pola Tanam Tanaman Lahan Sawah Di Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel

Pola tanam petani	Pendapatan pertanian per bulan					
	≤ Rp 1.200.000		Rp 1.200.001 - 2.400.000		> Rp 2.400.000	
	N	%	N	%	N	%
Padi-padi-palawija	41	67,2	10	90,9	0	0,0
Padi-padi-buah-buahan	5	8,2	0	0,0	1	12,5
Padi-padi-tembakau	1	1,6	0	0,0	3	37,5
Padi-padi-kacang dan umbi	3	4,9	0	0,0	0	0,0
Padi-palawija-palawija	6	9,8	0	0,0	0	0,0

Padi-palawija-sayuran	2	3,3	0	0,0	1	12,5
Padi-padi-sayuran	3	4,9	0	0,0	2	25,0
Padi-palawija-tembakau	0	0,0	1	9,1	0	0,0
Padi-kacang dan umbi-palawija	0	0,0	0	0,0	1	12,5
Total	61	100	11	100	8	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Dari tabel 1.11 dapat dikatakan bahwa sebanyak 67,2 % atau 41 responden melakukan pola tanam Padi-padi-palawija. Hal ini dikarenakan petani melihat faktor alam (cuaca) dalam proses menanam setiap komoditi disetiap musim, serta adanya aturan dari pemerintah desa untuk dapat menanam dengan variasi berbeda disetiap musim (Padi-padi-palawija). Aturan-aturan yang dimiliki para petani ini sangat mungkin berbeda dengan aturan-aturan bertani dari kalangan ilmuwan, pemerintah, maupun aktivitas LSM. Secara umum aturan-aturan para petani ini bertujuan untuk mendapatkan hasil pertanian yang paling optimal. Hasil optimal itu adalah kombinasi paling rasional antara maksimalisasi hasil pertanian, baik produktivitas maupun harga jualnya, dan minimalisasi sumberdaya yang harus dikeluarkan dalam aktifitas pertanian.

Peran Diversifikasi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tani

Pendapatan total rumah tangga petani dapat berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan luar usahatani. Pendapatan yang berasal dari usahatani dapat berupa pendapatan dari usahatani tanaman semusim (padi, palawija, kacang dan umbi-umbian, buah-buahan, sayuran, dan tembakau), tanaman tahunan, dan usaha ternak. Pendapatan luar usahatani antara lain yang diperoleh dari pekerjaan selain petani misalnya buruh industri, buruh srabutanmaupun berdagang. Selain itu juga

termasuk pendapatan yang berasal dari istri atau anggota keluarga lainnya, dan kiriman. Kontribusi pendapatan usahatani lahan sawah terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah proporsi pendapatan dari usahatani lahan sawah terhadap pendapatan total rumah tangga. Kontribusi usahatani lahan sawah merupakan perbandingan dari pendapatan yang berasal dari usahatani lahan sawah dengan pendapatan total keluarga tani.

Tabel 1.12 Pengaruh Luas Lahan Terhadap Diversifikasi

Jumlah komoditas yang ditanam	Luas lahan pertanian							
	<1000 m ²		1000-1999 m ²		2000-4999 m ²		>5000 m ²	
	N	%	N	%	N	%	N	%
3	17	94,4	22	75,9	20	80,0	5	62,5
4	1	5,6	7	24,1	4	16,0	2	25,0
5	0	0,0	0	0,0	1	4,0	1	12,5
Total	18	100	29	100	25	100	8	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani.

Skala usahatani dapat ditunjukkan dari luas lahan yang dikelola dengan petani, baik milik sendiri maupun milik orang lain sebagai salah satu modal utama dalam menjalankan usahatani. Luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan karena akan berhubungan langsung dengan hasil produksi dan keuntungan petani. Pemaksimalan luas lahan menjadi salah satu syarat dalam pengembangan usahatani dan optimalisasi pendapatan.

Tabel 1.12 menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh

petani Desa Tambakrejo maka jenis komoditas yang ditanami di lahan sawah akan beraneka ragam. Sebaliknya dengan luas lahan yang terbatas maka jenis komoditas yang ditanami hanya beberapa jenis komoditas. Diversifikasi dalam pemanfaatan lahan sawah mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani. Dalam pemanfaatannya petani mampu memaksimalkan lahan yang tersedia sehingga tujuan dari diversifikasi tersebut dapat tercapai.

Tabel 1.13 Pengaruh Pendidikan Petani Terhadap Diversifikasi

Jumlah komoditas yang ditanam	Pendidikan petani							
	Tidak sekolah		SD		SMP		SMA	
	N	%	N	%	N	%	N	%
3	3	100	20	87,0	9	56,3	26	89,7
4	0	0,0	2	8,7	7	43,8	12	10,3
5	0	0,0	1	4,3	0	0,0	0	0,0
Total	3	100	23	100	16	100	38	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Pendidikan merupakan karakteristik yang penting untuk diketahui karena dengan pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berlaku sebagai aset manusia yang sangat berperan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki oleh keluarga. Pada tabel 1.13 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin besar jenis komoditas yang ditanami oleh petani. Oleh karena itu pendidikan sendiri berperan penting dalam menciptakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat

khususnya petani dalam penelitian ini. Pendidikan dapat memberikan pemahaman akan strategi, dan perencanaan dalam keberhasilan suatu usaha atau pekerjaan. Pendidikan dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan produktivitas kerja, sikap serta kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan yang tinggi akan membuat wawasan dan cara berpikir petani menjadi lebih berkembang sehingga produksi pertanian yang dihasilkan diharapkan dapat lebih baik.

Tabel 1.14. Pengaruh Biaya Usaha Tani Terhadap Diversifikasi

Jumlah komoditas yang ditanam	Biaya usahatani/tahun									
	≤Rp 2.000.000		Rp 2.000.001 - 4.000.000		Rp 4.000.001 - 6.000.000		Rp 6.000.001 - 8.000.000		>Rp 8.000.000	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
3	30	93,8	21	84,0	4	66,7	3	60,0	6	50,0
4	2	6,3	4	16,0	2	33,3	2	40,0	4	33,3
5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	16,7
Total	32	100	25	100	6	100	5	100	12	100

Sumber: analisis data primer, 2016 (diolah)

Tabel 1.14 menunjukkan bahwa semakin besar biaya/ modal yang dimiliki oleh petani maka semakin beragam jenis komoditas yang ditanami oleh petani Desa Tambakrejo. Petani Desa Tambakrejo yang memiliki lahan yang relatif besar dalam 1 tahun mengusahakan lahan sawah menjadi 3 musim tanam maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Dalam pembiayaan selama 3 kali musim tanam, petani membagi jenis komoditas yang berbeda di setiap musim tanamnya. Hal tersebut dilakukan agar pembiayaan dapat

merata di setiap musimnya. Karena sebagian petani menggunakan modalnya untuk menyewa lahan untuk ditanami komoditas yang memiliki harga jual yang tinggi. Rata-rata petani yang menanam cabai, melon, dan semangka di Desa Tambakrejo memiliki modal yang lebih dari petani lainnya sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar dari petani lainnya di Desa Tambakrejo.

KESIMPULAN

1. Petani Desa Tambakrejo menanam komoditas pertanian lahan sawah dibagi dalam 3 musim. Musim tanam 1 dan 2 mayoritas petani di Desa Tambakrejo mengusahakan produksi berupa tanaman padi. Sedangkan pada musim tanam 3 mayoritas petani Desa Tambakrejo mengusahakan lahannya untuk ditanami jenis komoditas pertanian palawija, kacang dan umbi-umbian, buah-buahan, sayuran, dan tembakau.
2. Alasan petani Desa Tambakrejo dalam memilih jenis komoditi dimusim tanam 1 yaitu sudah menjadi turun temurun, mudah menjual dan menyesuaikan

kondisi cuaca, alasan petani menanam di musim tanam 2 dan 3 yaitu menyesuaikan kondisi cuaca.

3. Petani yang memiliki luas lahan yang cukup luas memiliki tingkat pendapatan yang besar dari hasil usahatani tersebut, sebaliknya petani yang mengusahakan lahannya untuk ditanami komoditi tanaman tertentu dengan luasan yang sempit maka pendapatan yang diperoleh tidak besar. Karena petani dengan luas lahan yang besar lebih cenderung mengusahakan tanamannya lebih dari 1 jenis tanaman. Sehingga pendapatan yang didapat akan semakin besar. Tingkat pendidikan petani mempengaruhi jumlah komoditas tanaman yang

ditanami, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin banyak jumlah tanaman pertanian yang ditanami petani. Dari segi biaya/modal, semakin besar modal yang dimiliki petani maka jumlah tanaman yang ditanami petani akan beragam/lebih dari 1 jenis produk pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Arsyad, L dan Prayitno, H. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE: Yogyakarta.
- Bintarto, R dan Surastopo, H. 1979. *Metode Analisis Geografi*. LP3ES: Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Sleman Dalam Angka tahun 2015*. Badan Pusat Statistik: Sleman
- Cahyono, B. 1996. *Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah Yang Berhasil*. Aneka: Solo
- Data monografi tambakrejo. 2015. *Monografi Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman*: Yogyakarta
- Dinas perkebunan Provinsi Dati II Sulawesi Utara. 1993. *Proyek Pengembangan Diversifikasi dan Konversi tanaman Perkebunan*. Manado
- FAO. 1977. "A Framework for Land Evaluation". In: Inst. Land Reclam., Improve, (ILRI) VIII+87h.Wegeningen.
- Jenelle D.G. 1974. Spatial Reorganization: Model and Concept dalam Michael, E. Eliot Hurt (editor). *Transportation Geography*. McGraw, Hell Inc. New York
- Juhadi. 2013. Analisis Spasial Tipologi Pemanfaatan Lahan Pertanian Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) di DAS Serang Bagian Hulu, Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Geografi* Vol. 7 No. 1, hal. 11-29.
- Johnston, R.J. 1981. *The Dictionary of Human Geography*. Basic Balckwell Oxford: England
- Kay, R.D. 1981. *Farm Management: planning, control and implementation*. International student Edition, Mc Graw Hill International Book company.
- Moseley, A.T. 1979. *Accessibility: The Rural Challenge*. Methuend and Co.Ltd. London.
- Mubyarto. 1995. *Strategi Pembangunan Yang Berkeadilan*. Perspektif Volume 5 No.4 .
- Pacione, Michael. 1984. *Rural Geography*. Happer and Roco Publisher: London.
- Pakpahan, A. 1989. *Refleksi Diversifikasi Dalam Teori Ekonomi*. Makalah disampaikan pada Kongres dan Konpemas IX Perhepi, Jakarta 12-16 Januari 1989. Perhimpunan Pertanian Indonesia (PERHEPI). Jakarta
- Panny, D. H. 1972. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Gramedia: Jakarta
- Palte, J.G.L. 1985. *Pertanian Lahan Kering Di Jawa: Asal Usul dan Peerkembangannya*. Majalah Agro Ekonomika: Yogyakarta
- Prayitno, H. 1987. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Liberty: Yogyakarta.
- Puslitbang tanah. 2003. Arahana Lahan Sawah Utama dan Sekunder Nasional di P. Jawa, P. Bali, dan P. Lombok". *Laporan kerja sama antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat Badan Litbang Pertanian dengan Proyek*.